



SNAP TO READ

## SISTEM PROYEKSI CERITA-CERITA RAKYAT NUSANTARA DI INDONESIA

**Dimas Adika, Djatmika & Riyadi Santosa**

*University of Sebelas Maret, Surakarta*

*dimasadika@yahoo.com, djatmika@uns.ac.id, riyadisantosa1960@gmail.com*

First received: 31 Oktober 2017

Final proof received: 25 Juli 2018

### **Abstract**

*This research was conducted by studying projection of clause complexes using Systemic Functional Linguistics (SFL) approach. This study aims to find the characteristic of the projection system of Indonesian folklore through the level system, mode system and projection function system. This research is descriptive-qualitative research. The data source is all projection of clause complexes from 13 Indonesian folklores in four different book publishers (Little Serambi, Pustaka Pelajar, BKPB and Bintang Indonesia). At the projection level system, Indonesian folklore is realized verbally (locution) rather than mental (idea) on the projection written by folklore writers. Next, from the projection mode system, the type of paratactic (quoting) is used more frequently than hypotactic (reporting). Then, all the projection functions are found in this study, whether in the form of propositions (statements and questions) and proposals (commands and offers). As a conclusion, the characteristic of projection of clause complexes in Indonesian folklores tend to be written in the form of quoting by using verbal verb (locution) in its projection clause and has certain projection function in its projected clause.*

**Keywords: Projection, Clause Complex, Folklore, SFL**

Cerita-cerita rakyat Nusantara di Indonesia sangatlah banyak. Cerita-cerita ini berawal dari cerita lisan yang menarik perhatian kemudian

ditampilkan dalam bentuk tulisan (Lono, 2011). Di dalam penulisannya, para pengarang cerita rakyat mengungkapkan ide dan gagasannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam tata bahasa tradisional, penyampaian langsung direalisasikan penulis cerita rakyat melalui kalimat langsung. Sebaliknya, perwujudan ide yang tidak langsung tampak melalui kalimat tidak langsung dari teks narasi cerita rakyat Nusantara.

Kalimat langsung mengungkapkan tuturan orang lain secara langsung tanpa adanya perubahan, sedangkan kalimat tidak langsung menyampaikan tuturan tersebut dengan terlebih dahulu mengolah sendiri apa yang disampaikan tadi (Adika, 2017:45). Tata bahasa tradisional atau struktural seperti kalimat langsung dan tidak langsung ini dalam deskripsinya mempunyai kelemahan karena belum mampu mengklasifikasikan bentuk-bentuk subyektif atau obyektif suatu kejadian di dalamnya secara lebih detail. Salah satu pendekatan yang bisa melengkapinya adalah melalui teori proyeksi dalam linguistik sistematik fungsional (LSF).

Semua ujaran dan pikiran tokoh adalah mengandung pengalaman linguistik dan dapat disampaikan penulis secara langsung maupun tidak langsung. Halliday & Matthiessen (2004:441) mendefinisikan bahwa representasi dari representasi pengalaman linguistik dalam suatu klausa disebut dengan proyeksi. Proyeksi adalah pengungkapan suatu representasi ujaran (speech) atau pikiran (thought) daripada suatu representasi pengalaman langsung. Disebut proyeksi adalah juga karena penulis memproyeksikan atau mengungkapkan apa yang disampaikan oleh tokoh dalam cerita dengan gaya kutipan atau laporan.

Dalam LSF, proyeksi berada pada tataran klausa kompleks. Martin, Matthiessen & Painter (2010:236) menjelaskan bahwa dalam klausa kompleks, proyeksi memiliki tingkatan setara ataupun tidak setara di antara klausanya. Derajat proyeksi yang setara antara satu klausa dengan klausa lainnya memiliki hubungan parataksis. Sebaliknya, bila terdapat perbedaan tingkatan klausa, maka proyeksi ini memiliki hubungan hipotaksis. Kedua tingkatan tersebut berada dalam hubungan logiko semantik LSF. Santosa

(2003:94) memaparkan bahwa hubungan logiko semantik adalah hubungan perluasan makna yang bersifat *modifying* melalui pengembangan semantik antar klausa subordinasinya atau klausa yang sejajar.

Lebih terperinci lagi, proyeksi yang merupakan perwujudan gagasan atau pikiran tokoh yang disampaikan para penulis telah diklasifikasikan dalam tiga sistem proyeksi oleh pakar LSF. Halliday & Matthiessen (2004:445) mengkategorikan tiga sistem yang membedakan proyeksi adalah dalam hal (i) level proyeksi (*ide vs. lokusi*), (ii) mode proyeksi (*hipotaktik vs. parataktik*), dan (iii) fungsi ujaran proyeksi (*proposisi terproyeksi vs. proposal terproyeksi*). Setiap proyeksi terkonstruksikan dari tiga sistem tersebut. Pertemuan antara level proyeksi dan mode proyeksi membuat proyeksi terbagi menjadi empat. Mereka adalah proyeksi lokusi parataktik, ide parataktik, lokusi hipotaktik dan ide hipotaktik (Halliday & Matthiessen 2004:444). Ketiga sistem menjadi kajian penelitian ini karena dianggap mampu membahas fenomena proyeksi secara holistik.

Teori proyeksi sangat berperan membangun alur cerita rakyat. Halliday & Matthiessen (2014: 442) menyatakan bahwa proyeksi dalam teks narasi adalah untuk membangun dialog. Proyeksi terdapat pada percakapan antar tokoh yang ditulis penulis secara langsung ataupun penyampaian ujaran tokoh secara tidak langsung. Secara makro, dari peristiwa-peristiwa yang diproyeksikan, pembaca akan memahami isi cerita dan plot yang disampaikan penulis cerita rakyat. Sebaliknya, pada tataran mikro, proyeksi mampu mengklasifikasikan jenis verba untuk mewujudkan sebuah proyeksi, menelaah derajat ketergantungan klausa-klausa dalam proyeksi dan merincikan fungsi tuturan sebuah proyeksi.

Penelitian mengenai proyeksi LSF masih sangat jarang dilakukan. Peneliti mendapati, penelitian proyeksi di Indonesia awalnya dilakukan oleh Saragih (1985). Saragih mengkaji karakteristik proyeksi pada teks berita surat kabar Indonesia. Ia mengkategorisasi proyeksi menjadi enam macam, yaitu sisipan, kutipan lokusi, laporan lokusi, sisipan laporan lokusi, fakta, laporan ide dan kutipan lokusi. Selanjutnya penelitian proyeksi dilakukan

oleh Nurlela (2002). Nurlela menambah satu variasi proyeksi yang diadaptasi dari Halliday (1994) dengan pertimbangan bahwa proyeksi ide parataktik kurang lazim dalam teks bahasa Indonesia (Nurlela, 2002:31). Kelima jenis proyeksi tersebut adalah lokusi parataktik, lokusi hipotaktik, ide parataktik, ide hipotaktik dan proyeksi relasional. Baik Saragih maupun Nurlela mengkaji fenomena proyeksi pada teks berita.

Pada teks naratif, penelitian proyeksi pernah dilakukan oleh Najim & Tawfiq (2015) pada cerita-cerita berbahasa Arab. Najim & Tawfiq menggunakan tiga sistem proyeksi dari Halliday dan Matthiessen (2004) dan empat jenis proyeksinya. Mereka menyimpulkan bentuk khas dari teks naratif bahasa Arab adalah didominasi dialog dalam kutipan menggunakan proses verbal atau yang dikenal dengan proyeksi lokusi parataktik. Penelitian mereka telah mengidentifikasi kekhasan cerita berbahasa Arab. Berikutnya, pada penelitian dengan objek cerita rakyat di Indonesia, sejauh ini baru ditemukan satu penelitian yang khusus membahas proyeksi LSF pada cerita rakyat. Penelitian itu dilakukan oleh Elfitriani (2015) dengan menggunakan tiga cerita rakyat Melayu Serdang. Namun, penelitiannya hanya mengidentifikasi jenis proyeksi (lokusi parataktik, lokusi hipotaktik, ide parataktik dan ide hipotaktik) melalui dua sistem proyeksi. Sistem fungsi proyeksi belum dibahas dan objek kajian masih dibatasi pada tiga cerita rakyat di Sumatera Utara.

Berdasarkan tinjauan di atas, peneliti menemukan gap atau celah penelitian yang dapat diisi dengan penelitian ini. Peneliti yang memiliki minat pada cerita rakyat akan mengkaji proyeksi di dalamnya melalui 13 cerita yang berasal dari empat penerbit buku yang berbeda. Penelitian tentang proyeksi akan memberikan karakteristik ciri proyeksi yang dimiliki dalam teks narasi cerita-cerita rakyat Indonesia, kekhasan hubungan antar klausanya, juga fungsi proyeksinya. Kesemua hal tersebut bisa ditelaah mendalam dengan LSF. Sebaliknya, teori tata Bahasa tradisional melalui kalimat langsung dan tidak langsungnya, belum mampu memberikan perincian dan pengkategorisasian karakteristik kalimat-kalimat langsung

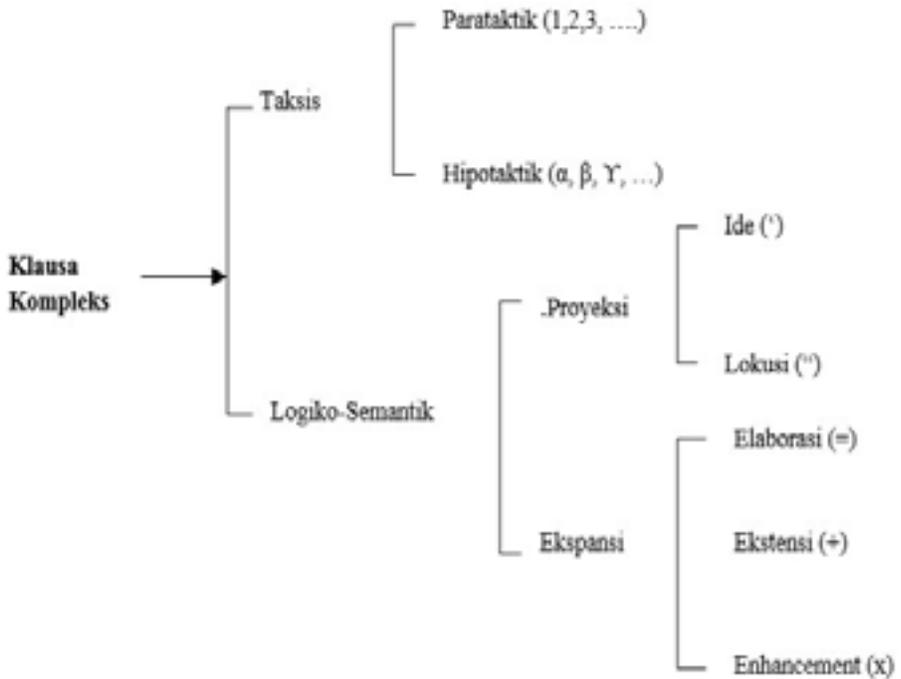
dan tidak langsung di dalamnya. Terakhir, pemilihan objek cerita-cerita rakyat Indonesia adalah sebagai sebuah usaha menggaungkan cerita rakyat nusantara yang akhir-akhir ini cukup sepi diminati anak Indonesia agar tidak kalah saing dengan cerita populer luar negeri.

### **KLAUSA KOMPLEKS DAN HUBUNGAN INTERDEPENDENSINYA**

Klausa kompleks adalah istilah yang terdapat dalam LSF. LSF anangan Halliday (1994) merupakan cara mengkaji bahasa yang mempertimbangkan fungsi dan semantik (makna) sebagai sarana komunikasi bagi manusia. LSF melihat bahwa masyarakat yang menjelaskan bahasa sehingga bahasa dan nilai-nilainya berada dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pengkajian bahasa dalam LSF dilakukan dengan cara mengaitkan bahasa dan konteks secara bersamaan terhadap suatu makna. Eggins (2004: 11) menambahkan, pada sebuah interaksi sosial, orang berinteraksi untuk membuat makna dan pengalaman, tidak hanya bertukar suara dan kata. Setiap tata bahasa yang ada memiliki peran masing-masing. LSF mengistilahkan klausa mirip dengan kalimat dalam tatabahasa formal. Menurut Eggins (2004: 255-256) istilah klausa sendiri dinamai klausa simpleks yang artinya setara dengan kalimat simpel/sederhana dalam tatabahasa formal dan klausa kompleks setara dengan kalimat majemuk dan kalimat kompleks. Dalam LSF klausa simpleks adalah klausa yang hanya mengandung satu proses utama; sedangkan klausa kompleks adalah klausa yang mengandung lebih dari satu proses utama.

Halliday & Matthiessen (2004 : 363) menjabarkan bahwa klausa kompleks berkaitan pada bagaimana klausa-klausa dihubungkan satu sama lain melalui hubungan taksis dan logiko-semantik. Hubungan interdependensi (taksis) menunjukkan ketergantungan atau keterkaitan antar klausa yang ditunjukkan dengan hubungan parataktik dan hipotaktik. Halliday & Matthiessen (2004: 363) menambahkan, hubungan logiko-semantik merupakan hubungan perluasan makna yang menunjukkan hubungan dari kejadian (pengalaman) antar klausa. Berdasarkan hubungan logiko-semantik, klausa kompleks dapat diperluas dengan proyeksi (lokusi dan ide) dan

ekspansi (elaborasi, ekstensi, dan enhansi).



Gambar 1. Hubungan Makna Antar Klausa (Halliday & Matthiessen, 2004: 363)

Hubungan interdependensi menunjukkan ketergantungan atau keterkaitan antar klausa. Hubungan ketergantungan membedakan klausa kompleks menjadi setara (parataktik) dan tidak setara (hipotaktik). Halliday (1994: 218) menyebutkan bahwa hubungan interdependensi adalah hubungan memodifikasi, satu elemen memodifikasi yang lain. Klausa kompleks parataktik diberi simbol dengan angka (1,2,3 ....).

Hubungan taksis berikutnya adalah hipotaksis. Halliday dan Matthiessen (2004:374) menyatakan *hypotaxis is the relation between a dependent element and its dominant, the element on which it is dependent*. Hubungan hipotaksis bersifat superordinat subordinat sehingga klausa yang satu bergantung dengan klausa yang lain. Simbol untuk klausa kompleks hipotaktik adalah huruf latin ( $\alpha, \beta, \gamma, \dots$ ) dengan  $\alpha$  sebagai symbol klausa

utama dan  $\beta$ ,  $\gamma$  adalah klausa yang mengikutinya.

Tabel 1. Klausa-klausa Primer dan Sekunder dalam *Nexus* Klausa  
(Diadaptasi dari Halliday 2004:376)

	Primer	Sekunder
Paratkasis	1 (mulai)	2 (melanjutkan)
Hipotaksis	$\alpha$ (dominan)	$\beta$ (terikat)

## IHWAL PROYEKSI

Proyeksi merupakan hubungan makna logis yang menunjukkan satu klausa muncul bukan berfungsi sebagai representasi langsung pengalaman linguistik tetapi representasi dari representasi linguistik (Halliday & Matthiessen, 2004:441). Dalam penelitian ini, dengan menggunakan teori LFS, dideskripsikan bagaimana sebenarnya para penulis cerita rakyat mengungkapkan pengetahuannya (termasuk pengetahuan budaya) dalam dialog tutur antar tokoh baik melaporkan, mengutip, mengulang, atau menyampaikan kembali secara langsung maupun tidak langsung.

Halliday & Matthiessen (2004:442) menyatakan bahwa terdapat tiga sistem yang membedakan jenis-jenis proyeksi, yakni (i) *the level of projection*, (ii) *the mode of projection* dan (iii) *the speech function*. Pada sistem yang pertama, level proyeksi, perluasan makna direalisasikan dengan cara klausa yang satu memroyeksikan klausa yang lainnya secara verbal (lokusi) ataupun secara mental (*ide*) (Martin, Matthiessen & Painter, 2010:236). Menurut Butt dkk (1995:50) dalam Nurlala (2002:17), proses proyeksi bisa berupa ujaran (*speech*), pikiran (*thoughts*) atau perasaan (*feelings*) yang bermanfaat untuk membedakan proses verbal atau proses mental. Kemudian, klausa yang berisi proses verbal atau mental merupakan klausa pemroyeksi (*projecting clause*), sedangkan klausa lainnya merupakan pesan yang diproyeksi (*projected message*).

Marthin, Mattiessen, dan Painter (2010: 251) mengemukakan bahwa proyeksi lokusi terdiri atas satu klausa pemroyeksi (*projecting clause*) yang direpresentasikan dengan proses verbal memroyeksikan klausa

lainnya (*projected clause*) Proyeksi jenis ini ditandai dengan dua tanda kutip (“). Yang termasuk proyeksi lokusi (proses verbal) adalah kata kerja seperti mengucapkan, menuturkan, berkata, mengatakan, menyebutkan, mengungkapkan, menegaskan, menekankan, bertanya, memerintahkan, menjelaskan, mengemukakan, berjanji, memohon, menceritakan, menginstruksikan, mengajak, dan lain-lain.

Proyeksi ide ialah satu klausa pemroyeksi (*projecting clause*) memroyeksikan klausa lainnya (*projected clause*) yang direpresentasikan dari pikiran seseorang dengan proses mental (Thompson, 2004:211). Proyeksi ini hanya muncul dalam klausa kompleks dan ditandai dengan satu tanda kutip (‘) sesudah atau sebelum proses verbal. Di antara proses mental tersebut adalah berfikir, berniat, berpendapat, mendengar, merasa, menduga, mengharap, berkehendak, mengira, melihat, mau, dan sebagainya.

*The mode of projection* (model proyeksi) terdiri atas parataktik (kutipan) dan hipotaktik (laporan) (Halliday & Matthiessen, 2004:443). Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, parataktik mempunyai makna bahwa klausa-klausa yang dikombinasikan dalam klausa kompleks mempunyai nilai status yang sama baik klausa itu merupakan klausa bebas. Sebaliknya, hipotaktik mempunyai makna bahwa klausa-klausa yang membangun klausa kompleks mempunyai status yang tidak sama, satu klausa mendominasi dan klausa lainnya bergantung pada klausa itu.

Persilangan antara sistem pertama (level proyeksi) dan sistem kedua (model proyeksi) menjadikannya memiliki empat bentuk proyeksi sebagai berikut.

Tabel 2 Jenis-jenis nexus proyeksi. Diadaptasi dari Halliday (2004:444)

	Parataksis (“langsung, dikutip”) 1 2	Hipotaksis (“tidak langsung, dilaporkan) $\alpha$ $\beta$
Ide’	1 ‘2	$\alpha$ $\beta$
Mental	Brutus berpikir, ‘Kaisar itu ambisius’	Brutus berpikir bahwa Kaisar itu ambisius
Lokusi “	1 “2	$\alpha$ “ $\beta$
Verbal	Brutus berkata, “Kaisar itu ambisius”	Brutus berkata bahwa Kaisar itu ambisius

*The speech of function* (fungsi ujaran), meliputi proposisi dan proposal. Disebut proposisi bila memberi dan meminta informasi dan proposal bila memberi dan meminta barang atau jasa. Berikut adalah tabel fungsi ujaran proyeksi dilihat dari level proyeksi dan model proyeksi.

Tabel 3. Fungsi ujaran proyeksi, diadaptasi dari Halliday &amp; Matthiessen (2004:466)

Type of projecting process	Projected Speech Function	Paratactic (taxis) 1 2	Hypotactic (taxis) $\alpha$ $\beta$
Verbal:		Wording 1 “2	Wording represented as meaning $\alpha$ “ $\beta$
“Lokusi	Major: proposisi: Pernyataan	“I can,” he said	He said he could
	Major: proposisi: Pertanyaan	“Are you sure?” asked Fred	Fred asked if he was sure
	Major: proposal	“Wait here,” she told him	She told him to wait there/-
	Minor	1 “2 She said, “Wow!”	

Mental:		Meaning represented as wording 1 '2	Meaning $\alpha$ ' $\beta$
'Ide	Major: proposisi: Pernyataan	'I can', he thought	He thought she could
	Major: proposisi: Pertanyaan	'Am I dreaming?' wondered Jill	She wondered if she was dreaming
	Major: proposal	'Wait here,' she willed him	She wanted him to wait here

### PROYEKSI LOKUSI PARATAKTIK DAN IDE PARATAKTIK

Proyeksi parataktik adalah proyeksi yang mengutip (quote) pengalaman linguistik seseorang. Dalam tata bahasa tradisional proyeksi ini disebut dengan kalimat langsung (*direct speech and thought*). Dengan kata lain, proyeksi direpresentasikan sebagai sebuah kutipan (Halliday & Matthiessen, 2004:443)

Dalam hubungan parataksis, urutan antara klausa pemroyeksi (*projecting clause*) dan klausa terproyeksi (*projected clause*) dapat dibalik, misalnya klausa pertama sebagai klausa terproyeksi dan klausa pemroyeksi di posisi yang kedua. Berikut contoh dari Eggins (1994: 272) dalam Elfitriani (2015: 27):

Lokusi Parataksis:

- (i) Klausa pemroyeksi di awal:
  - 1 *They said*
  - 2 *"You've got to have blood tested"*
- (ii) Klausa terproyeksi di awal
  - 1 *"You've got to have blood tested,"*
  - 2 *They said*

Ide Parataksis:

- (i) Klausa pemroyeksi di awal:
  - 1 *I thought to my self*
  - 2 *'This is so exciting'*
- (ii) Klausa terproyeksi di awal:
  - 1 *'This is so exciting'*

## 2 I thought to myself

Halliday & Matthiessen (2004:446) menjelaskan bahwa dalam parataksis sangat mungkin urutan antara klausa primer (klausa pemroyeksi) dan klausa sekunder (klausa terproyeksi) ditukarposisikan. Hal ini sering terjadi dalam mengutip pengalaman linguistik seseorang (quoting). Dalam bahasa Inggris lisan, klausa pemroyeksi secara fonologi kurang menonjol dibandingkan dengan klausa yang terproyeksi.

### **PROYEKSI LOKUSI HIPOTAKTIK DAN IDE HIPOTAKTIK**

Proyeksi hipotaksis adalah proyeksi yang melaporkan (report) pengalaman linguistik seseorang. Halliday & Matthiessen (2004:443) menambahkan, proyeksi ini dikenal dengan kalimat tidak langsung (indirect speech and thought).

Proyeksi lokusi hipotaktik adalah proyeksi yang melaporkan pengalaman linguistik seseorang dengan klausa pemroyeksinya menggunakan proses verbal. Sedangkan proyeksi ide hipotaksis klausa pemroyeksinya menggunakan proses mental. Berikut adalah contoh proyeksi lokusi hipotaksis dan ide hipotaksis (Halliday & Matthiessen, 2004:458-459):

#### Lokusi Hipotaktik

- $\alpha$  The doctor ordered
- ' $\beta$  that all the books and toys must be burned
- $\alpha$  I tell people
- ' $\beta$  to say thankyou

#### Ide Hipotaktik

- $\alpha$  I wish
- $\beta$  you'd do something about that wall, Jan
- $\alpha$  Do you want
- ' $\beta$  me to explain that?

## METODE PENELITIAN

Pengkajian untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan ini juga sangat berguna untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya dalam penyajian data seluruh proyeksi cerita rakyat Indonesia. Penelitian ini juga termasuk studi kasus yang terpancang (*embedded*) karena fokus penelitian telah ditentukan sebelum peneliti mengambil data. Penelitian ini dirancang hanya untuk satu kasus tunggal (fenomena sistem proyeksi pada cerita-cerita rakyat Indonesia) karena hanya terarah pada sasaran dengan satu karakteristik untuk mencari hubungan sebab akibat antar variabel dengan simpulan yang diambil bersifat kontekstual.

Lokasi penelitian berada pada 13 cerita rakyat Nusantara dari empat penerbit yang berbeda di Indonesia (Little Serambi, BKPBM, Bintang Indonesia dan Pustaka Pelajar). Lokasi penelitian tersebut telah memiliki unsur pokok lokasi yaitu tempat, partisipan dan kejadian (Spradley dalam Santosa, 2017:48). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data melalui analisis dokumen. Analisis dokumen dilakukan untuk mempelajari fenomena sistem proyeksi cerita-cerita rakyat Indonesia yang kemudian dianalisis dengan teori proyeksi dalam linguistik sistemik fungsional.

Tabel 4. Nama penerbit dan judul cerita rakyat yang dikaji

Penerbit	Judul Cerita Rakyat	Penulis
Little Serambi	1). Keong Emas 2). Timun Emas	Ali Muakhir (Penulis terbaik IKAPI)
Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM)	1). Si Pitung 2). Lutung Kasarung 3). Anok Lumang 4). Jaka Tarub	TIM BKPBM
Pustaka Pelajar	1). Abdi Dalem Carik Kapujanggan 2). Pangeran Singosari	Dhanu Priyo Prabowo

Bintang Indonesia	1). La Dana dan Buffalo 2). Legenda Pulau Enau 3). Legenda Pulau Kapal 4). Manusia Ular Kalteng 5). Puteri Pukes	M. Rantissi
-------------------	--	-------------

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Level Proyeksi

Sistem level proyeksi merupakan kategori sistem pertama dari proyeksi yang diajukan oleh Halliday & Matthiessen (2004). Dari level proyeksi, proyeksi digolongkan menjadi proyeksi lokusi dan proyeksi ide. Proyeksi lokusi menggunakan proses verbal, sementara proyeksi ide menggunakan proses mental pada klausa pemroyeksinya. Klausa pemroyeksi (*projecting clause*) biasanya terdapat pada urutan yang lebih awal dari klausa kompleks dan urutan selanjutnya biasanya adalah klausa terproyeksi (*projected clause*). Dalam penelitian ini, proyeksi lokusi (berproses verbal) lebih sering digunakan penulis cerita rakyat Indonesia dalam mengungkapkan gagasan dari tokoh-tokoh cerita. Misalnya,

1. “Ini bisa digunakan Timun Emas untuk menjaga diri,” **kata** pertapa berwajah cerah itu.

Diksi yang bercetak tebal pada contoh (1) menjadi penanda proyeksi tersebut merupakan proyeksi lokusi. Proses verbal pada yang bercetak tebal menjadi diksi favorit penulis cerita rakyat Indonesia dengan tingginya frekuensi penggunaan diksi ini. Jumlah penggunaan diksi tersebut dan pilihan kata lainnya yang menjadi bahasan sistem level proyeksi adalah terdapat dalam terdapat dalam tabel 1. Selain menggunakan diksi pada contoh (1), penulis cerita rakyat Indonesia suka menggunakan diksi seperti yang bercetak tebal pada contoh (2) berikut,

2. “Kamu yakin, Candra Kirana pergi kearah sana?” **tanya** pemuda berbadan tegap itu.

Pilihan kata bercetak tebal masih menggunakan proses verbal dan

termasuk dalam proyeksi lokusi. Biasanya diksi ini digunakan setelah bentuk kalimat tanya dari para tokoh dalam cerita. Bila dialog-dialog seperti contoh (2) dilanjutkan, maka proyeksi berikutnya cenderung merupakan proyeksi lokusi karena menggunakan diksi ‘jawab’ pada klausa pemroyeksi untuk merespon proyeksi seperti contoh (2). Selanjutnya, dalam sistem level proyeksi terdapat pula proyeksi yang merupakan proyeksi ide karena menggunakan proses mental. Salah satu contohnya adalah pada contoh (3) di bawah ini,

3. Sri Sultan **merasa** bahwa penguasa Surakarta Hadiningrat sangat meremehkan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Contoh (3) merupakan proyeksi ide karena menggunakan proses mental pada klausa pemroyeksinya. Proses mental yang dimaksud adalah pada kata bercetak tebal. Proses mental dan verbal sangat berbeda. Pada proses mental, kata kerja yang dipilih berada dalam pikiran tokoh dan belum terealisasikan dengan lisan atau ucapan. Sebaliknya, proses verbal telah mewujudkan proses mental dalam perkataan baik dengan bisikan, perkataan biasa maupun teriakan. Pada contoh (3) ini, kata ‘merasa’ masih dalam pikiran Sri Sultan dengan berbagai pertimbangan yang ia miliki.

Tabel 5. Penanda Level Proyeksi beserta Diksi dan Frekuensi Penggunaannya

Penanda Level Proyeksi	Diksi dan Frekuensi Penggunaan	Total Kemunculan	Persentase
Verbal (lokusi)	kata (43), tanya (21), Jawab (14), ujar (12), teriak (8), gumam (8), ucap (5), seru (4), bisik (3), berpesan (3), doa (3), memberitahu (2), jelas (2), ancam (2), pinta (2), berkoak (1), Jerit (1), bentak (1), ungkap (1), tegur (1), sahut (1), bujuk (1), puji (1)	142	94,04%
Mental (idea)	mengira (2), merasa (1), harap (1), yakin (1), tahu (1), mendengar (1), penasaran (1), kata dalam hati (1)	9	5,96%
Jumlah		151	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat, jumlah klausa pemroyeksi yang berupa proses mental adalah tidak sebanyak proses verbal yang dibuat penulis. Ini menjadi salah satu karakteristik sistem level proyeksi dalam teks naratif cerita-cerita rakyat Indonesia. Sebaliknya, klausa pemroyeksi yang menggunakan proses mental akan banyak ditemukan pada teks selain naratif. Temuan ini pernah diteliti Nurlela (2002) yang meneliti proyeksi pada tajuk rencana surat kabar. Ia menemukan proyeksi jenis lokusi hipotaktik sangatlah banyak. Salah satu simpulannya, teks tajuk rencana berita menghendaki penulis menulis dengan melaporkan ide dan gagasan, bukan dengan banyaknya kutipan dialog seperti dalam teks naratif.

### **Sistem Mode Proyeksi (*Interdependencies*)**

Tabel 6. Frekuensi *Interdependencies* Klausa Kompleks Proyeksi

Interdependencies	Frekuensi	Persentase
Parataksis	140	92,71%
Hipotaksis	11	7,28%
Total	151	100%

Halliday & Matthiessen (2004) telah mengklasifikasikan mode proyeksi berdasarkan *interdependencies* (ketergantungan klausa). Derajat ketergantungan antara satu klausa dengan klausa lainnya bisa setara atau juga tidak setara. Saat klausa-klausa dalam sebuah proyeksi memiliki tingkatan yang sama, maka klausa tersebut memiliki hubungan parataksis. Sebaliknya, bila klausa-klausanya berada pada derajat yang berbeda, maka klausa tersebut memiliki hubungan hipotaksis. Sistem mode proyeksi adalah mengkaji derajat antar klausa dalam sebuah proyeksi.

Contoh (4) di bawah memiliki hubungan ketergantungan klausa yang setara (parataksis) antara klausa dalam kutipan dan luar kutipan. Saat salah satu klausanya dihilangkan, maka klausa lainnya masih bisa berdiri sendiri dan membawa makna. Berbeda halnya dengan contoh (5). Contoh (5) merupakan hipotaksis karena salah satu klausa memiliki kedudukan lebih tinggi daripada klausa lainnya. “Pitung akan mudah dirobohkan” ialah klausa

inti yang memiliki kedudukan lebih superior. Bila klausa inti ini dihilangkan, maka klausa yang tersisa akan kurang berarti. Berikutnya, proyeksi pada contoh (6) adalah proyeksi parataksis bila membandingkan derajat klausa dalam kutipan dan luar kutipan. Namun, di dalam proyeksi (6) bisa dipecah menjadi empat klausa. Tiga klausanya berada dalam kutipan. Kesemua hubungan ketiga klausa tersebut adalah parataksis. Klausa kedua dan ketiga dalam kutipan mengalami perluasan makna secara ganda (*enhancement*).

(4) |||"Kamu siapa?" || tanya nenek nelayan. |||

(5) ||| Pemimpin centeng mengira || bahwa Pitung akan mudah dirobuhkan.  
|||

(6) ||| "Tapi, ingat! || Jika kamu gagal menyembuhkan penyakit anak tuan kami, || maka kamu akan dipenjara!" || ancam pengawal itu. |||

### Persilangan antara Sistem Level dan Mode Proyeksi

Tabel 7. Frekuensi Pertemuan Sistem Level dan Mode Proyeksi

Level Proyeksi	Mode Proyeksi	Jumlah Kemunculan	Persentase
Verbal (Lokusi)	Parataktik	138	90,72%
	Hipotaktik	4	2,65%
Mental (Ide)	Parataktik	2	1,32%
	Hipotaktik	7	4,63%
		151	100%

Pertemuan antara sistem level dan mode proyeksi menjadikan proyeksi menjadi empat jenis. Mereka adalah proyeksi lokusi parataktik (1 ‘2), lokusi hipotaktik ( $\alpha$  ‘ $\beta$ ), ide parataktik (1 ‘2) dan ide hipotaktik ( $\alpha$  ‘ $\beta$ ). Dalam penelitian ini, didapati bahwa cerita-cerita rakyat Indonesia didominasi oleh proyeksi lokusi parataktik, sementara sebagian kecil proyeksi lainnya merupakan ide hipotaktik, lokusi hipotaktik dan paling sedikit adalah ide parataktik.

Khalid & Najib (2015) mengkaji bahwa dalam teks naratif Arab proyeksi lokusi parataktik sangat mendominasi digunakan penulis Arab. Dari penelitian ini, didapati bahwa penulis cerita-cerita rakyat Indonesia





syarat” yang menjadi inti laporan. Kedudukan yang tidak setara inilah membuat proyeksi ini tergolong ke dalam hipotaksis.

(9) || Nenek Sihir **terkekeh-kekeh** || dan berkata || ia bersedia membantu dengan satu syarat. ||

$\frac{1}{\alpha} \qquad \frac{2}{\beta}$

Selain menggunakan proses verbal, proyeksi juga menggunakan proses mental seperti berpikir, berharap dan merasa. Jumlah penggunaan proyeksi yang menggunakan proses mental pada klausa pemroyeksinya adalah tidak sebanyak proses verbal yang digunakan oleh penulis cerita rakyat Indonesia. Pada pemroyeksi dengan proses mental, pertemuan antara sistem level dan sistem mode membuat proyeksinya terbagi menjadi proyeksi ide parataktik (kutipan ide) dan ide hipotaktik (laporan ide).

Proyeksi ide parataktik sangat jarang ditemukan pada cerita rakyat Indonesia. Hal ini terlihat dari 13 cerita rakyat dengan 151 proyeksi, hanya ditemukan dua proyeksi yang merupakan ide parataktik. Salah satunya adalah dari contoh (10) yang terdapat pada cerita rakyat Buto Ijo. Contoh (10) disebut ide parataktik karena menggunakan proses mental (ide) pada klausa pemroyeksi dan kedudukan antara klausanya adalah setara (parataktik). Penanda proyeksi contoh (10) terdapat pada kata “harap”. Klausa dalam kutipan merupakan sebuah ide yang berupa harapannya Mbok Simi terhadap apa yang dikatakan Buto Ijo tentang bibit Timun Emas.

(10) || “Mudah-mudahan apa yang dikatakan Buto Ijo benar,” || harap Mbok Simi ||

$\frac{1}{\alpha} \qquad \frac{2}{\beta}$

Proyeksi ide berikutnya memiliki kedudukan klausa yang tidak setara (hipotaksis). Salah satunya terdapat dalam contoh (11) dari cerita rakyat Anak Lumang. Contoh (11) tergolong proyeksi ide hipotaktik karena menggunakan proses mental (ide) di klausa pemroyeksi pada kata bercetak tebal dan adalah

sebuah laporan pada klausa terproyeksinya. Klausa terproyeksi “penguasa kota sedang mengadakan sayembara” merupakan klausa inti yang bila klausa tersebut dihapus, maka klausa sebelumnya tidak bermakna dan tidak bisa berdiri sendiri.

(11) || Anok Lumang mendengar kabar bahwa || penguasa kota sedang mengadakan sayembara. ||  
 $\alpha$   $\beta$

### Sistem Fungsi Tuturan Proyeksi

Fungsi tuturan proyeksi terdapat pada klausa terproyeksi (projected clause). Halliday mengajukan fungsi proyeksi sebagai proposisi adalah berupa pernyataan dan pertanyaan, sementara fungsi proyeksi sebagai proposal berupa perintah dan tawaran. Proyeksi pada tabel 2 di atas seluruhnya adalah proposisi, lebih spesifiknya berupa pernyataan. Fungsi proposisi menjadi kekhasan cerita-cerita rakyat Indonesia karena jumlahnya yang sangat banyak. Contoh (1), (3), (5), (7), dan (8) di atas berfungsi proposisi berupa pernyataan tokoh yang dibuat penulis. Proposisi ini bisa berada pada semua jenis proyeksi. Secara rinci, contoh (1), (7) dan (8) berada pada kutipan lokusi, sementara contoh (3) dan (5) laporan ide.

Masih pada bagian proposisi, fungsi pertanyaan terdapat pada contoh (2) dan (4). Keduanya memiliki fungsi pertanyaan yang berbeda. Menelaah lebih dalam, contoh (2) menghendaki jawaban ya atau tidak (Yes/No question). Sebaliknya, contoh (4) adalah jenis wh question yang menginginkan jawaban dari 5W 1H sesuai dengan yang diminta penulis.

Tabel 8. Fungsi Tuturan Proyeksi dari Proposisi

Level Proposisi	Pernyataan	Pertanyaan	Jumlah	Persentase
Kutipan Lokusi	63	39	102	89,47 %
Laporan Lokusi	2	-	2	1,75%
Kutipan Ide	3	-	3	2,63%
Laporan Ide	6	1	7	6,14%
	74	40	114	100%

Tabel 9. Fungsi Tuturan Proyeksi dari Proposal

Level Proposisi	Tawaran	Perintah	Jumlah	Persentase
Kutipan Lokusi	93	26	35	98%
Laporan Lokusi	2	-	2	2%
Kutipan Ide	-	-	-	-
Laporan Ide	-	-	-	-
	11	26	37	100%

Pada fungsi proposal, bentuk perintah (command) sangat banyak dijumpai. Dalam penelitian ini pula, fungsi proposal berupa tawaran dan perintah hanya terdapat pada kutipan lokusi dan laporan lokusi. Contoh proyeksi (6) dan (9) di atas adalah salah satu contohnya. Contoh (6) adalah bentuk perintah untuk menjalani hukuman bila tokoh Anok Lumang tidak mampu menyembuhkan penyakit anak pemimpin. Contoh (6) berada pada proyeksi lokusi dengan derajat klausanya yang setara (parataksis). Berikutnya, contoh (9) berupa tawaran dari nenek sihir kepada saudara keong Emas untuk membantu tetapi dengan syarat yang ia berikan. Contoh (9) berada pada proyeksi lokusi dengan derajat ketergantungan klausa yang berbeda dengan proyeksi (6). Contoh (9) memiliki hubungan hipotaksis dalam klausanya yang mana klausa inti atau yang bersifat superior pada klausa terproyeksi.

Menjadi temuan khas lain penelitian ini, pada beberapa data penulis cerita rakyat menuliskan penanda fungsi perintah dengan diksi yang terlalu umum. Misalnya, proyeksi “Hai... keluar kamu!” kata raksasa dengan suara menggelegar, atau pada contoh proyeksi berikut “Bagus, kalau begitu tanam biji timun ini”, kata Buto Ijo. Kedua contoh tersebut merupakan bentuk perintah, tetapi disampaikan dengan penanda perintah yang terlalu umum pada kata yang bercetak tebal. Diksi bercetak tebal tersebut menjadi pilihan favorit penulis cerita di Indonesia. Diksi yang lebih sesuai dengan fungsi tuturan yang dikandung klausa terproyeksi akan membuat cerita makin baik tersampaikan.

## KESIMPULAN

Pada sistem level proyeksi, penulis-penulis cerita rakyat Indonesia lebih suka menuangkan gagasannya dalam penanda proyeksi dengan proses verbal daripada proses mental. Berikutnya, sistem mode didapati bahwa perwujudan pengalaman linguistik dalam proyeksi antara satu klausa dengan klausa lainnya lebih memiliki sifat ketergantungan klausa yang setara atau hubungan parataktik. Hubungan parataktik tampak pada salah satu klausanya yang merupakan kutipan. Persilangan antara sistem level dan mode menghasilkan proyeksi jenis lokusi parataktik paling sering digunakan oleh penulis teks naratif cerita rakyat Indonesia. Peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya proyeksi jenis lokusi parataktik karena; 1) teks naratif cenderung menghendaki banyaknya dialog antar tokoh yang disampaikan dengan mode langsung (parataktik). 2) Pilihan penggunaan proyeksi lokusi parataktik membuat cerita lebih hidup dan lebih mudah dirasakan oleh pembaca. Terakhir, pada sistem fungsi tuturan proyeksi yang dikandung oleh klausa terproyeksi, telah didapati makna proposisi sebagai pernyataan dan pertanyaan lebih sering digunakan penulis cerita rakyat Indonesia daripada makna proposal sebagai tawaran atau perintah.

## REFERENSI

- Adika, D. (2017). Kajian Terjemahan Proyeksi pada Cerita-cerita Rakyat Nusantara di Indonesia. Unpublished Master Thesis: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Eggs, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* Second edition. London: Continuum.
- Elfitriani. (2015). *Proyeksi dalam Cerita Rakyat Melayu*. Unpublished Thesis, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar* London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K & Matthiessen, C. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi ketiga. London: Hodder Arnold.
- Lono, G. (2011). *Penelitian Cerita Rakyat*. Yogyakarta: Makalah Kegiatan Peningkatan Mutu Tenaga Teknis Balai Bahasa Yogyakarta.
- Martin, J.R., Matthiessen, and C. Painter, C. (2010). *Deploying Functional Grammar*. Beijing: The Commercial Press.
- Najim, H.K & Tawfiq, M.N. (2015). Projection in Arabic Narrative Texts: Systemic Perspective. *International journal of English language, Literature and Humanities*. Vol. III Issue VII September 2015
- Nurlela. (2002). *Proyeksi dalam Teks Berita dan Tajuk Rencana dalam Harian Waspada*. Unpublished Thesis, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Santosa, R. (2003). *Semiotika Sosial*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press.
- \_\_\_\_\_ (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Thompson, G. (2004). *Introducing Functional Grammar*. Second Edition. London: Edward Arnold

